

## Penerapan Model PBL Pada Materi Mengembangkan Budaya Kasih Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Fase F SMK Negeri 3 Pematangsiantar

Elrismora Elrismora

SMK N 3 Pematangsiantar

Korespondensi Penulis: [elrismoraginting@gmail.com](mailto:elrismoraginting@gmail.com)

**Abstract.** *Application Of The Pbl Model In Improving Class Students' Critical Reasoning Ability XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar In Developing Materials Culture Of Love. 1) Application of the PBL Model can improve the Critical Reasoning Ability of Class XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Students in the Material of Developing a Culture of Love. 2) How the implementation of the PBL Model can improve the Critical Reasoning Ability of Class XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Students in the Material of Developing a Culture of Love. This type of research is PTK (Classroom Action Research). The subjects of this research were students of class XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar. The results of this research show that, 1) Learning using the PBL model shows a good response to improving students' critical reasoning abilities in understanding the material for developing a culture of love in class XI KC1 SMK N 3 Pematangsiantar, giving satisfaction to teachers or researchers. It can be seen from the data obtained, before using the PBL model the students' average score on developing a culture of love was classified as very low with a score of 64.61. After using PBL the students' average score increased in cycle I with a score of 72.69. Continuing to cycle II the students' average score was 82.69, thus the PBL model is very suitable for improving students' critical reasoning skills regarding developing a culture of love. 2) Students' critical reasoning abilities after using the PBL model material develop a culture of love for students' learning after using class XI KC1 SMK N 3 Pematangsiantar media with student learning outcomes increasing and achieving completeness. Because the learning process using the PBL model provides satisfaction for both teachers and students. Teachers are enthusiastic and students become active and cheerful during the learning process.*

**Keywords:** *PBL Model, Critical Reasoning, developing a Culture of Love Abstrak*

**Abstrak.** Penerapan Model PBL Dalam Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 pematangsiantar dalam materi mengembangkan Budaya kasih Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Penerapan Model PBL dapat meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih. 2) Bagaimana pelaksanaan Model PBL dapat meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) *Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan respon yang baik untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam memahami materi mengembangkan budaya kasih di kelas XI KC<sup>1</sup> SMK N 3 Pematangsiantar memberikan kepuasan tersendiri kepada guru atau peneliti. Terlihat dari data yang diperoleh, sebelum menggunakan model PBL nilai rata-rata siswa materi mengembangkan budaya kasih tergolong sangat rendah dengan nilai 64,61 Setelah menggunakan PBL nilai rata-rata siswa meningkat pada siklus I dengan nilai 72,69. Dilanjutan ke siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 82,69, dengan demikian model PBL sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa materi mengembangkan budaya kasih. 2) Kemampuan bernalar kritis siswa setelah menggunakan model PBL materi mengembangkan budaya kasih belajar siswa sudah menggunakan media kelas XI KC<sup>1</sup> SMK N 3 Pematangsiantar dengan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan. Dikarenakan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL memberikan kepuasan tersendiri bagi guru maupun siswa. Guru semangat dan siswa menjadi aktif dan riang saat proses belajar berlangsung.

**Kata Kunci:** Model PBL, Bernalar Kritis, mengembangkan Budaya Kasih

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bernalar Kritis merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Bernalar Kritis sangat penting dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah, sehingga sangat diperlukan untuk diajarkan kepada setiap siswa. Bernalar Kritis didefinisikan sebagai proses pengetahuan dalam melaksanakan analisis secara spesifik dan sistematis dari suatu masalah, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, et al., 2018). Siswa yang memiliki dimensi tersebut mampu menggunakan kemampuan Bernalar Kritisnya untuk mengolah dan mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan yang tepat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Siswa akan dapat menyaring dan memproses informasi, mengidentifikasi hubungan antara potongan informasi yang berbeda, dan menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut (Kibtiyah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK NEGERI 3 Pematangsiantar menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran Agama Katolik masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran yang di mana siswa kurang ikut berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Selain itu, siswa tidak memahami penjelasan guru dan masih banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Selain kurangnya kemampuan bernalar kritis siswa, terdapat permasalahan lainnya yang ditemukan pada saat observasi dilakukan yaitu pada kegiatan pembelajaran siswa cenderung cepat bosan sehingga kurang mampu dalam memahami atau menyerap informasi yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang fokus pada saat pembelajaran.

Dalam hal ini, permasalahannya bukan hanya pada kemampuan bernalar kritis siswa yang rendah, namun juga perlu mengkaji lebih mendalam hasil belajar Agama Katolik yang rendah. Guru harus memahami bahwa pengalaman belajar siswa merupakan hal penting dalam proses belajar siswa. Menurut Lestari pada (Jundu, et al., 2020), kenyataannya proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menerapkan metode ceramah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan monoton dan membosankan.

Penelitian, Hasmiati, Islan Jumadi, Rachmawaty, dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan peserta didik yang kreatif. Hal ini juga sesuai dengan tuntutan abad 21 pembelajaran abad yang memerlukan keterampilan kreativitas dan inovasi. Pembelajaran konvensional menghasilkan kreativitas

yang rendah keterampilan berpikir dan hasil belajar siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat dipilih dalam perbaikan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hal tersebut Model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah a penelitian deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Penerapan PBL menunjukkan keuntungan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa karena melalui Dengan penerapan model, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan merumuskannya berbagai solusi yang mendorong siswa berpikir kreatif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memperdalam : (1) Apakah melalui Penerapan Model PBL dapat meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih?. (2) Bagaimana pelaksanaan Model PBL dapat meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI KC 1 FASE F SMK NEGERI 3 Pematangsiantar Dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih?

Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu usaha yang dilakukan agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman Kristiani dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Dalam situasi seperti itu guru harus pandai menciptakan situasi, kreatif dan pandai memiliki metode sehingga pembelajaran PAK dapat lebih menarik dan membangkitkan minat siswa

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah yang diberikan.berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diperkuat oleh kajian yang relevan maka dengan hal ini dilakukan penelitian tentang “Penerapan Model PBL Pada Materi Mengembangkan Budaya Kasih Dalam Meningkatkan Bernalar Kritis Fase F SMK Negeri 3 Pematangsiantar”

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan

keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Abas, 2004:45)

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi (Suprihatiningrum, 2013:215)

Dalam model pembelajaran PBL menurut Wina Sanjaya 2006: 214 yaitu: (1) Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir,berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. (2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. (3) Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpamalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktifdan induktif.

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan problem based learning dalam pembelajaran ( Amir, 2009:79) yaitu : (1) Mengklarifikasi istilah dan konsep. (2) Merumuskan masalah Ingatlah ungkapan. (3) Menganalisis masalah. (4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya. (5) Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran. (6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain. (7) Mensin Karya Ilmiah (menggabungkan) dan menguji informasi baru dari laporan-laporan individu atau sub kelompok, yang diberikan guru.

## **B. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis menurut Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatanmenganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

### **1. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis**

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru, ( Nurhadi dan Senduk, 2009: 86). Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan

atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.

## **2. Karakteristik Berpikir Kritis**

Menurut Fisher (2008) menyatakan ada 6 karakteristik berpikir kritis yaitu: (1) Mengidentifikasi masalah. (2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. (3) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah. (4) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah. (5) Mengungkapkan pendapat. (6) Mengevaluasi argumen.

## **C. Mengembangkan Budaya Kasih**

Masyarakat Indonesia sejak dulu kala terkenal sebagai insan yang ramah. Bergotong royong dan saling berbagi perhatian adalah warisan budaya nenek moyang kita. Bagaimana dengan situasi sekarang? Kita sering menyaksikan di berbagai media informasi, orang-orang kita mudah sekali bertikai dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Demonstrasi menuntut keadilan sering berakhir dengan kekerasan dan anarkisme serta merusak fasilitas publik yang dibangun menggunakan uang pajak dari masyarakat juga.

Kekerasan yang terjadi di negeri ini memiliki rupa-rupa dimensi dan rupa-rupa wajah. Ada kekerasan berdimensi fisik, psikologis, tersamar, dan sebagainya. Kekerasan menunjukkan pula rupa-rupa wajah: ada kekerasan sosial, kekerasan kultural, kekerasan etnis, kekerasan gender, dan sebagainya. Analisis “teori konflik” menemukan alasan kekerasan berbagai bentuk “perbedaan kepentingan” kelompok-kelompok masyarakat sehingga kelompok yang satu ingin menguasai bahkan mencaplok kelompok lain.

Gereja Katolik sejak awal mula berdirinya tegas menolak setiap tindakan kekerasan sebagaimana diajarkan dan dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus bukan saja mengajak kita untuk tidak menggunakan kekerasan menghadapi musuh-musuh, tetapi juga untuk mencintai musuh-musuh dengan tulus. Yesus mengajak kita untuk mengembangkan budaya kasih dengan mencintai sesama, bahkan mencintai musuh (bdk. Luk. 6:27–36). Dasar kasih kristiani adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa semua orang adalah putera dan puteri Bapa kita yang sama di surga.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Secara harfiah “riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkungan institusi itu (Hufad, 2009:4)

## **B. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Jaya dan Ardat, 2013:20).

### **2. Sampel**

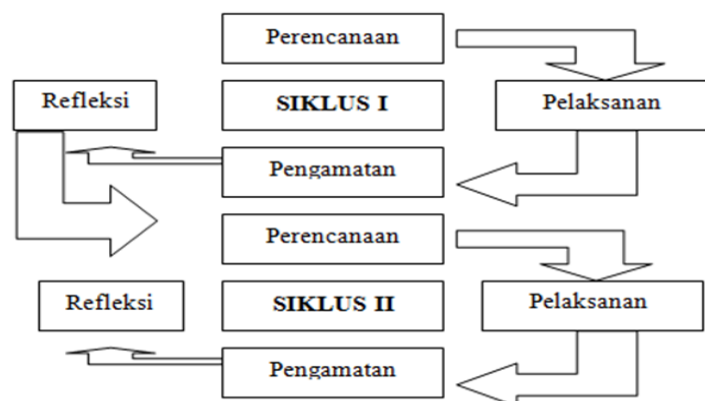
Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Jaya dan Ardat, 2013: 32). Sampel yang diambil dari penelitian ini kelas XI Kecantikan 1 dengan sswa sebanyak 13 siswa yang beragama Agama Katolik di SMK Negeri 3 Pematangsiantar

## **C. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Prosedur Observasi Penelitian**

Model yang di kemukan Arikunto berupa untaian-untaian dimana satu untaian tersebut terdiri dari empat komponen yang berupa perencanaan. Pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu pengertian siklus pada hal ini adalah satu putaran kegiatan yang terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus.

Proseder pelitian tindakan adalah sebagai berikut :



### **1. Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “mengembangkan budaya kasih” Membuat Skenario Pembelajaran,

- 2) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik.
- 3) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 4) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

## **2. Siklus I**

### **b. Tahap Perencanaan**

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik pada siklus satu materi “mengembangkan budaya kasih” Mengembangkan Skenario Pembelajaran,
- 2) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik.
- 3) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 4) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

- 1) Test
- 2) Observasi
- 3) Wawancara
- 4) Dokumentasi

## **D. Teknik Analisa Data**

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Kegiatan reduksi data ini untuk melihat kesalahan-kesalahan jawaban dalam menyelesaikan soal, dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan dalam menyelesaikan kesalahan tersebut.

### **2. Penyajian Data**

Data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan dianalisis dengan langkah-langkah dari tes siswa ditemukan dengan penyebaran tes, maka dilakukan analisis data dengan kriteria penilaian benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar terdapat perorangan dan klasikal yaitu:

- a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa telah menca Agama katolik skor 80 %. Ketuntasan itu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan DS = Daya Serap

Dengan Kriteria “

$0\% \leq DS \leq 80\%$  : siswa belum tuntas belajar

$80\% \leq DS \leq 100\%$  : siswa telah tuntas dalam belajar

- b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  yang telah mencapai daya serap  $\geq 75\%$ . Ketuntasan tersebut dengan rumus

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Presentase Penilaian Hasil

X = Banyak siswa yang telah tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Dari ketuntasan motivasi belajar diatas maka seorang siswa dinyatakan tuntas apabila dalam hasil belajarnya jika sudah mencapai daya serap minimal 75%.

### 3. Verifikasi

Verifikasi terhadap data dan tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran dan membuat kesimpulan-kesimpulan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. *Pre Test*

Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal *pre test* tergolong sangat rendah, terbukti dari 13 siswa hanya 6 orang mencapai nilai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 64,61. Adapun hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa pra tindakan. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi tidak ada, siswa yang memiliki kriteria tinggi berjumlah 5 siswa (38,45%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 1 siswa (7,69%), sedangkan 4 siswa memiliki kriteria rendah (30,76%), dan 3 siswa lainnya tergolong pada kriteria yang sangat rendah (23,07%). Hasil *pre test* tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan atau belum tuntas. Maka dilanjutkan pada penelitian selanjutnya (siklus I)



## 2. Siklus I

Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal *post test* I tergolong sedang, terbukti dari 13 siswa hanya 8 orang yang mampu mencapai nilai ketuntasan belajar. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I. Adapun hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa setelah tindakan bahwa terdapat siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 1 siswa (7,6%), siswa yang memiliki kriteria tinggi berjumlah 5 siswa (38,46%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 2 siswa (15,38%), sedangkan 5 siswa memiliki kriteria rendah (38,46%). dengan nilai rata-rata 72,69 belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan atau belum tuntas. Maka dilanjutkan pada penelitian selanjutnya siklus II.

## 3. Siklus II

Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal *post test* II tergolong tinggi, terbukti dari 13 siswa, semua mampu mencapai nilai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 82,69. Adapun hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II terdapat siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 1 siswa (7,69%), siswa yang memiliki kriteria tinggi berjumlah 9 siswa (69,23%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 3 siswa (23,07%), tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori rendah dan sangat rendah.

### B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang dilaksanakan dengan optimal, walaupun masih ada siswa yang kemampuannya dalam berpikir kritis rendah dalam memahami materi yang menyebabkan masih ada siswa belum tuntas dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti. Dengan menggunakan model PBL pada materi mengembangkan budaya kasih diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam memahami materi dan aspek kognitif.

Setelah dilakukan *Pre Test* dengan nilai rata-rata 64,61, dilanjutkan dengan siklus I, setelah dilakukan siklus I menggunakan model PBL di peroleh nilai rata-rata meningkat menjadi 72,69 dan masih banyak terdapat siswa yang nilai rata-rata nya dibawah standard ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan analisis data pada siklus I maka diperoleh kesimpulan sementara, bahwa dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran yang diterapkan peneliti belum dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada bahasan

mengembangkan budaya kasih secara individual dan klasikal. Sehingga perlu perbaikan dalam penggunaan model PBL pada siklus II.

Pada siklus II, setelah melihat kekurangan, kelemahan dan permasalahan yang ada pada siklus I maka peneliti kembali menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran pada siklus II pada materi mengembangkan budaya kasih. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan telah diberi *Post Test pada siklus II* maka di peroleh nilai rata-rata 82,69 dan berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran pada materi mengembangkan budaya kasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diukur dengan hasil belajar siswa. Berikut adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan) siklus I dan II.

Hasil penelitian yang didasarkan oleh data penelitian menunjukkan bahwa ada prubahan yang meningkat setelah enggunakan model PBL. Peningkatan tersebut dapat dirincikan dari awal hingga akhir penelitian. Data hasil rincian *pre test* hanya 6 orang siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 64,61, kemudian pada siklus I menjadi 8 dengan rata-rata 72,69, dan pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan mencapai nilai rata-rata 82,69. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi mengembangkan budaya kasih yang dapat dilihat peningkatan dari hasil belajar siswa. Penerapan model PBL materi mengembangkan budaya kasih di SMK N 3 ematngsiantar dikatakan berhasil dan tuntas dengan mendapat nilai rata-rata yang tinggi dan memuaskan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada Fase F di SMK N 3 Pematangsiantar maka peneliti menyimpulkan:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan respon yang baik untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam memahami materi mengembangkan budaa kasih di kelas XI KC<sup>1</sup> SMK N 3 Pematangsiantar memberikan kepuasan tersendiri kepada guru atau peneliti. Terlihat dari data yang diperoleh, sebelum menggunakan model PBL nilai ratarata siswa materi mengembangkan budaya kasih tergolong sangat rendah dengan nilai 64,61. Setelah menggunakan PBL nilai rata-rata siswa meningkat pada siklus I dengan nilai 72,69. Dilanjutan ke siklus II nilai

rata-rata siswa menjadi 82,69, dengan demikian model PBL sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa materi mengembangkan budaya kasih.

2. Kemampuan bernalar kritis siswa setelah menggunakan model PBL materi mengembangkan budaya kasih belajar siswa sesudah menggunakan media kelas XI KC<sup>1</sup> SMK N 3 Pematangsianar dengan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan. Dikarenakan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL memberikan kepuasan tersendiri bagi guru maupun siswa. Guru semangat dan siswa menjadi aktif dan riang saat proses belajar berlangsung.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberi saran perbaikan yaitu :

1. Bagi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan bernalar kritis agar hasil belajar menjadi lebih baik dan membangkitkan motivasi belajar mandiri terhadap diri sendiri
2. Bagi guru agama Katolik lainnya dapat menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam memahami materi mengembangkan budaya kasih. Model PBL tergolong menarik dapat membangkitkan keaktifan siswa dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.
3. Kepada sekolah SMK N 3 Pematangsiantar guru dapat menggunakan model PBL atau model lain agar dalam proses belajar tidak monoton. Model PBL melibatkan seluruh siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran menjadi hidup dan memberikan suasana belajar yang asik dan menarik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta, 2009)
- Alec, Fisher. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- apriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- jensen, Eric. 2011. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . 2011. *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta : Kencana, 2009).
- Nurhadi, S enduk. 2013. —Keterampilan Berfikir Kritis Dengan Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 12, Nomor 2, Oktober

2013: 85-96.

Nurhayati Abas. “*Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran Matematika di SMU*”. Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.2004

Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Kesebelas, 2012)

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta : Kencana, 2006).